

BAGIAN KELIMA

REFLEKSI

Setelah menyaksikan 'perang simbol' di sebuah situs bernama DPR, maka kini tiba saatnya untuk melakukan kilas balik sebuah perjalanan mengenali suatu komunitas yang selama ini menganggap dirinya sebagai pemegang kekuasaan atas nama rakyat. Sedari mula saya menganggap perjalanan ini penting, disebabkan sejumlah hal. Pertama, berkait konteks waktu dimana penelitian ini dilaksanakan dalam situasi sosial pasca orde baru. 1998 menandai suatu perubahan sosial dan politik yang sesungguhnya mendasar. Saya yakin bahwa setelah 10 tahun dari perubahan monumental 1998 banyak orang merasa kecewa dan menganggap bahwa reformasi tidak membuahkan perubahan penting dan mendasar. Orang menanggapi perubahan dengan cara yang skeptis. Saya tidak bermaksud melawan kecenderungan umum tersebut. Namun penelitian ini sedikit banyak menawarkan kesan yang berbeda terhadap situasi sosial saat ini.

Keterbukaan adalah kunci dari situasi baru saat ini. Nyaris kita seperti melihat perilaku parlemen di dalam aquarium besar, di mana setiap orang dapat melihat secara terbuka seluk-beluk perilaku anggota DPR yang tak segan-segan ditampilkan ke hadapan publik. Di masa orde baru, tak mungkin bagi kita untuk menyaksikan aksi teatrikal anggota DPR di dalam persidangan. Seingat saya, sidang DPR hanya dapat dilihat satu kali saja dalam satu tahun yaitu penyampaian nota keuangan Presiden, dan satu kali dalam lima tahun yaitu pada waktu pemilihan Presiden di mana setiap kali anggota DPR memilih Presiden yang sama. Selebihnya sidang-sidang di DPR menjadi misteri.

Setiap wacana merupakan wacana sepihak, *state centred*, di mana Negara menjadi satu-satunya yang memiliki alat-alat hegemoni atas wacana. Situasi itu berbeda jauh saat ini. Dalam bagian ketiga dalam tesis ini, kita mendapatkan suatu contoh terjadinya situasi-situasi baru, di mana wacana di dalam parlemen dipengaruhi oleh situasi dan wacana dari luar parlemen. Wacana poco-poco dan kuota politik perempuan 30 % yang sesungguhnya merepresentasikan wacana dari

luar parlemen, mendapatkan respon bahkan lebih jauh dari itu mempengaruhi wacana di dalam parlemen termasuk keputusan-keputusan politik parlemen.

Simbol termasuk bahasa yang ditampilkan parlemen tidak bebas dari relasi sosialnya terhadap publik. Anggota DPR peduli dengan respon publik dan malah berlomba untuk menampilkan *performance* terbaiknya di hadapan publik. Simbol dan bahasa yang dinyatakan oleh anggota DPR justru memperlihatkan bagaimana individu dan publik itu berinteraksi. Pada situasi inilah peluang bagi proses demokratisasi yang lebih lanjut menjadi terbuka.

Kedua, perjalanan tesis ini menjadi penting bukan karena yang sedang dibicarakan adalah orang penting, melainkan penting bagi kita untuk memahami bagaimana modus operandi bekerjanya dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh mereka yang menganggap dirinya sebagai kaum yang 'menang.' Dalam situasi sosial dan politik yang terbuka pasca otoritarian orde baru, tidak memungkinkan bagi kelompok penguasa untuk memantapkan kekuasaannya dengan cara-cara kekerasan yang terbuka sebagaimana pada masa lalu. Dalam situasi baru ini kebudayaan rentan menjadi praktek suatu kekuasaan yang terus-menerus mencoba melakukan memantapkan dominasinya dengan cara-cara yang halus. Oleh karena itu penting untuk bersikap kritis terhadap setiap gerak-gerik, perilaku, tutur kata yang secara simbolik memuat pengaruh dominasi 'kelas' penguasa atas kelas yang ter subordinasi.

Parlemen, dalam hal ini anggota DPR dipilih sebagai subjek yang dianggap merepresentasikan kelas penguasa. Pilihan ini tidak menutup kemungkinan berlakunya modus operasi kekuasaan dengan cara-cara dominasi yang sama terjadi di lingkungan elite yang lain, seperti birokrasi eksekutif dan lain sebagainya.

Anggota DPR yang terhormat, demikian sebutan bagi mereka, menandakan identitas sosial mereka yang mencerminkan kedudukan sosial yang tinggi dan sekaligus membedakannya dengan masyarakat kebanyakan. Melekat pada identitas sosial itu suatu standar estetika sosial yang sepadan dengan kedudukan sosial si penyandang identitas 'anggota DPR yang terhormat.'

Selanjutnya penelitian ini dilakukan untuk mula-mula membongkar bagaimana mereka memproduksi simbol-simbol estetika mereka sebagai anggota DPR yang terhormat itu. Kedua adalah bagaimana simbol-simbol itu digunakan.

Saya ingin mengatakan bahwa penelitian ini menemukan lebih dari itu. Kita telah melihatnya pada bagian kedua dan ketiga mengenai bagaimana cara simbol-simbol estetika itu diproduksi. Secara sederhana simbol estetika sebagai anggota DPR yang terhormat itu diproduksi melalui suatu atribut-atribut simbolik penanda status anggota DPR didukung *design setting* fisik yang berimplikasi pada tindakan kultural yang memperbesar perbedaan sosial antara dua kategorisasi besar, anggota DPR dan bukan anggota DPR. Perbedaan dipertontonkan secara terbuka. Perbedaan juga disampaikan melalui tutur kata dan dominasi wacana dari penutur yang memiliki otoritas berdasar statusnya sebagai anggota DPR. Dominasi tersebut sedemikian halus dan nyaris tak kasat mata, begitu mudah diterima, bahkan diinternalisasi dan direproduksi oleh mereka yang disubordinasi. Dominasi ini dengan demikian bekerja melalui suatu bentuk kekerasan simbolik. Dominasi ini memperkuat perbedaan status kelas dan dengan demikian sekaligus memantapkan posisi kelas sosial anggota DPR.

Selanjutnya untuk menjawab bagaimana simbol-simbol itu digunakan, maka kita tidak dapat menceraibut simbol dari keberadaannya dalam relasi subjek dengan struktur. Kita mendapati bahwa simbol-simbol tersebut mengalami perluasan makna menjadi suatu modal yang diperlukan dalam membangun daya tawar dalam menentukan posisi setiap subjek di dalam ranah. Dengan demikian simbol mengalami pemberatan makna menjadi suatu kapital (modal). Simbol-simbol itu terklasifikasi secara sederhana dalam modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, serta modal simbolik. Setiap modal mengalami pertumbuhan, konversi, dan akumulasi.

Kemampuan setiap subjek melakukan pertumbuhan, konversi, dan akumulasi modal-modal tersebut, menentukan posisi setiap subjek tersebut di dalam suatu medan pertarungan daya-daya simbolik. Medan daya-daya tersebut adalah medan daya yang tidak pernah tetap dan diam, melainkan terus-menerus bergerak dinamik. Setiap subjek berusaha untuk *struggle* dalam mempertahankan

dirinya serta memantapkan posisinya dalam medan daya yang terus bergerak tersebut.

Sesungguhnya saya ingin menampilkan suatu suasana signifikansi pembahasan mengenai simbol di dalamnya termasuk bahasa dalam tesis ini. Simbol (termasuk juga bahasa) dalam seluruh rangkaian uraian di atas nyata-nyata bukanlah suatu alat pemahaman subjek terhadap gagasan maupun realitas. Melainkan suatu instrumen yang digunakan para subjek untuk menyatakan relasi kekuasaannya dengan subjek lainnya di dalam lingkungan struktur. Sebagai instrumen ia merupakan alat bantu untuk menunjukkan perbedaan sosial dan sekaligus membangun ketidaksetaraan posisi antar subjek, yang bekerja melalui modus kekerasan simbolik yang halus dan nyaris tak kasat mata.

Ini seperti metode menjelaskan bagaimana pola suatu struktur terbentuk dan bekerja membangun ketidaksetaraan dengan cara-cara yang sangat kultural. Kontestasi, konflik, dan ketidaksetaraan adalah karakter dari struktur yang terbentuk. Bukan suatu kemapanan, melainkan suatu struktur yang senantiasa longgar dan terus bergerak.

Saya mesti rendah hati untuk mengakui bahwa memang Bourdieu meminjamkan sangat banyak penjelasan teoritiknya kepada saya. Bourdieu, walaupun dalam dugaan saya juga sangat terpengaruh dengan karakter marxian yang doyan konflik, memberi ruang bagi situasi kontestasi dan konflik yang senantiasa saya dapatkan dalam penelitian ini. Melalui jendela teori itu saya mendapatkan kembali simbol-simbol yang saya amati memiliki kedalaman makna yang bagi saya sendiri mengejutkan.

Sebagai sebuah kesimpulan akhir, saya ingin menegaskan bahwa simbol merupakan suatu hal yang penting di dalam menentukan kedudukan subjek di dalam struktur. Pernyataan ini sesungguhnya juga berarti bahwa sungguh pun simbol seringkali dianggap hanya sebagai instrumen bantu dalam penjelasan mengenai relasi subjek terhadap struktur, namun bagi para subjek dalam penelitian ini, simbol mendapatkan porsi perhatian yang sangat besar.

Saya seperti menempatkan simbol pada ruangan berstruktur. Simbol bukan lagi jembatan gagasan dan realitas sebagai *vehicle of meaning* semata,

melainkan simbol itu justru *embedded*/melekat di dalam perilaku dinamik para subjek yang dengan sadar diciptakan, direproduksi, diperbesar porsinya, dikonversikan, bahkan diakumulasi bersamaan oleh subjek. Simbol menjadi hidup dan terus-menerus memperluas maknanya.

Orientasinya tak sekedar pengakuan eksistensial akan posisi diri dalam ranah, melainkan juga terhadap kekuasaan yang terus-menerus mengembangkan dirinya tiada henti.

Sebagai sesuatu yang tak boleh terlupakan sama sekali adalah bahwa, sekali pun kontestasi yang *conflicting* senantiasa terjadi, namun bukan berarti itu terjadi bak letusan yang besar, melainkan ditampilkan dalam suatu suasana yang tampak sangat sehari-hari. Menempatkan simbol dalam kontestasi di dalam struktur menyadarkan saya bahwa kontestasi yang cenderung *conflicting* itu tidak terjadi melalui narasi-narasi besar, struktur yang terbentuk juga tidak direpresentasikan melalui narasi-narasi besar. Semua pembaca dapat melihatnya dalam bentuk keseharian dalam perilaku, atribut, kostum, dan juga tutur kata yang setiap saat kita saksikan. Suasana mikro yang sangat kultural, sesuatu yang sangat khas etnografi.